

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi menjadi masalah kesehatan perlu mendapatkan perhatian karena morbiditas dan mortalitasnya yang tinggi. Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan jumlah penderita hipertensi akan terus meningkat seiring dengan jumlah penduduk yang membesar. Pada 2025 mendatang, diproyeksikan sekitar 29 persen warga dunia terkena hipertensi. Prosentase penderita hipertensi saat ini paling banyak terdapat di negara berkembang. Data *Global Status Report on Noncommunicable Diseases 2010* dari WHO menyebutkan, 40 persen negara ekonomi berkembang memiliki penderita hipertensi, sedangkan negara maju hanya 35 persen. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2007 menunjukkan, sebagian besar kasus hipertensi di masyarakat belum terdiagnosis. Hal ini terlihat dari hasil pengukuran tekanan darah pada usia 18 tahun ke atas ditemukan prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 31,7%, dimana hanya 7,2% penduduk yang sudah mengetahui memiliki hipertensi dan hanya 0,4% kasus yang minum obat hipertensi. Sedangkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 prevalensi hipertensi terjadi penurunan dari 31,7% tahun 2007 menjadi 25,8 persen tahun 2013.

Kasus Hipertensi di Provinsi Jawa tengah berdasarkan data dari dinas kesehatan Jawa Tengah tahun 2015 menunjukkan data kasus penyakit tidak

menular yang dilaporkan secara keseluruhan pada tahun 2015 tercatat sebanyak 2.807.407 atau 11,03 persen, hal ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya Tahun 2014 5,63%, tahun 2012 sebesar 1,67%, tahun 2011 sebesar 1,96%. Sedangkan Kasus Hipertensi di Kabupaten Sukoharjo tahun 2015 prevalensi hipertensi sebesar 10,24% % (Profil Kesehatan Jawa Tengah, 2015).

Hipertensi harus diterapi dengan baik karena menimbulkan berbagai macam komplikasi. Menurut beberapa penelitian terungkap bahwa hipertensi sering membuat komplikasi ginjal, penyakit arteri sampai munculnya serangan stroke. Dengan pengobatan yang tepat dapat menurunkan tekanan darah akan meredakan ketegangan pada jantung dan arteri. Dengan minum obat yang tepat, tekanan darah tinggi dapat dinormalkan atau setidaknya diturunkan ke level yang dapat diterima (Nafrialdi, 2007).

Kesembuhan pasien juga tergantung pada kepatuhan pasien minum obat. Kepatuhan minum obat pada pengobatan hipertensi sangat penting karena dengan minum obat antihipertensi secara teratur dapat mengontrol tekanan darah penderita hipertensi. Sehingga dalam jangka panjang resiko kerusakan organ-organ penting tubuh seperti jantung, ginjal, dan otak dapat dikurangi. Oleh karena itu, diperlukan pemilihan obat yang tepat agar dapat meningkatkan kepatuhan dan mengurangi risiko kematian. Namun, kenyataannya kepatuhan terhadap terapi antihipertensi sangat rendah. Analisis retrospektif menunjukkan 40% pasien yang didiagnosis mengalami hipertensi, mereka akan menghentikan

obat antihipertensi selama tahun pertama. Menurut WHO (*World Health Organization*) kepatuhan adalah perilaku seseorang meminum obat atau melaksanakan perubahan gaya hidup (modifikasi gaya hidup) sesuai saran dari tenaga kesehatan (Yasim, *et al*, 2012).

Berdasarkan pada fenomena di atas, maka dibuatlah suatu inovasi untuk mengembangkan kepatuhan menjadi suatu bentuk kemandirian terhadap pengelolaan pada pasien terutama yang mengalami hipertensi. Inovasi tersebut berdasarkan suatu model *behavior* dalam bentuk *framework* yang berfokus pada *self care*. *Self care* menurut Dorothea Orem adalah tindakan yang mengupayakan orang lain memiliki kemampuan untuk dikembangkan ataupun mengembangkan kemampuan yang dimiliki agar dapat digunakan secara tepat untuk mempertahankan fungsi optimal. Gejala yang timbul akibat perubahan struktur dan fungsi ginjal akan berdampak secara langsung pada status fungsional pasien itu sendiri. Status fungsional yang rendah akan mempengaruhi kemampuan pasien untuk melakukan *self care* (Anita A.Y, 2012).

Penelitian yang dilakukan Britz dan Dunn (2010) menyebutkan sebagian pasien melaporkan bahwa mereka belum melaksanakan *self care* secara tepat seperti yang telah diajarkan misalnya mematuhi pengobatan yang diberikan serta mengenal secara dini gejala dan tanda. Ketidakmampuan melaksanakan *self care* ini mengakibatkan gejala yang dirasakan semakin berat dan menjadi penyebab pasien menjalani hospitalisasi. Oleh sebab itu upaya yang dilakukan untuk menekan timbulnya gejala penyakit yang buruk serta menghindari

reshospitalisasi bagi pasien yaitu dengan meningkatkan kemampuan *self care* tersebut (Driscoll et al, 2009). Akhter (2010) menjelaskan dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *self care* klien hipertensi dapat dilakukan dengan menerapkan 5 komponen *self care* pada klien diabetes yang disesuaikan dengan perawatan diri pada klien hipertensi. Kelima komponen tersebut yaitu integrasi diri, regulasi diri, interaksi dengan tenaga kesehatan dan lainnya, pemantauan tekanan darah, dan kepatuhan terhadap aturan yang dianjurkan. Hal tersebut dikarenakan hipertensi dan diabetes merupakan penyakit kronis yang membutuhkan pengontrolan pada darah.

Fenomena yang terjadi mengenai kejadian hipertensi yang didapat ketika di lapangan tersebut yang menderita hipertensi. Masyarakat yang terdeteksi terkena hipertensi sebanyak 13 orang dengan usia lebih 30 tahun. Prevalensi terbanyak masyarakat yang terkena hipertensi berusia antara 50-60 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Penyebab hipertensinya karena keturunan dan sebagian lagi karena pola hidup yang kurang sehat, seperti merokok. Beberapa masyarakat yang terkena hipertensi mengungkapkan bahwa mereka sangat jarang mengontrol tekanan darahnya dan juga malas mengkonsumsi obat hipertensi dengan teratur. Dewasa yang terkena hipertensi pun terlihat banyak yang mengunjungi puskesmas Gatak.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Gatak kabupaten Sukoharjo pada tanggal 8 Maret 2016, didapatkan hasil 147 masyarakat Kelurahan Gatak tercatat didiagnosa hipertensi di Puskesmas Gatak. Kurang

lebih 10% dari 147 masyarakat yang didiagnosa hipertensi tercatat melakukan kunjungan ulang secara rutin pada bulan November dan Desember tahun 2015. Petugas Puskesmas Gatak yang bertanggung jawab mengenai data penyakit tidak menular sekaligus koordinator puskesmas keliling menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat Gatak yang didiagnosa hipertensi jarang mengontrol tekanan darahnya dan tidak patuh minum obat hipertensi. Masyarakat datang ke pelayanan kesehatan apabila mereka merasakan pusing, pusing seperti berputar atau pusing seperti akan jatuh (“*nggliyeng*”) untuk mendapatkan obat. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti perlu untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran *Self Care* pada penderita Hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Gatak kabupaten Sukoharjo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang ada, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “Bagaimana gambaran *self care* pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas Gatak?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran *self care* pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Gatak.

2. Tujuan Khusus
 - a. Mengidentifikasi gambaran minum obat sesuai anjuran
 - b. Mengidentifikasi gambaran pemantauan tekanan darah
 - c. Mengidentifikasi gambaran melakukan aktivitas olahraga
 - d. Mengidentifikasi gambaran diet rendah garam

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

- a. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu tenaga kesehatan atau perawat komunitas dalam mengetahui self care klien sehingga mampu menentukan tindakan yang harus dilakukan untuk mengatasi permasalahan hipertensi yang terdapat di wilayah kerja Puskesmas Gatak.

- b. Bagi institusi dapat dijadikan tambahan pustaka dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat bagi ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan yang menambah wawasan khususnya mengenai penerapan self care hipertensi.

3. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peneliti dan menggali wawasan serta mampu menerapkan ilmu yang telah didapatkan tentang penerapan self care agar dapat merencanakan dan melakukan evaluasi permasalahan dan pemecahan masalah terutama yang berkaitan dengan kasus hipertensi.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang gambaran self care pada penderita hipertensi di Puskesmas Gatak kabupaten Sukoharjo belum pernah dilakukan, adapun penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Faulya Nurmala Arova (2013) dengan judul gambaran self care management pasien gagal ginjal kronis dengan hemodialisis di wilayah tanggerang selatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik purposive sampling. Hasil penelitian ini memberikan gambaran self care management pasien gagal ginjal kronis dengan hemodialisis di wilayah tanggerang selatan yang meliputi aspek pemenuhan kebutuhan fisik, kondisi psikologis, dan sikap spiritual.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Hidayati (2012) dengan judul pengalaman *self-care* berdasarkan teori orem pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Penelitian ini menggunakan desain

penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Sampel yang digunakan adalah lima informan sesuai criteria inklusi. Pengumpulan data menggunakan *in-depth interview* dengan jenis wawancara *semi structure*. Hasil penelitian menunjukkan baiknya pemahaman informan tentang penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis melalui pemahaman akan pengalaman riwayat dahulu. Mekanisme koping yang dilakukan informan untuk meminimalisir terjadinya defisit perawatan diri serta upaya pasien hemodialisis dalam pemenuhan kebutuhan dan pengoptimalan kondisi tubuh berbeda-beda.